

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum, manusia ialah makhluk sosial, yang berarti manusia selalu bergantung dan membutuhkan satu sama lain. Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami membutuhkan interaksi dengan sesama untuk membangun hubungan yang kuat. Melalui interaksi sosial, individu dapat saling berbagi informasi, ide, dan perasaan, serta mendapatkan dukungan emosional yang penting untuk perkembangan diri. Hubungan yang kita bangun melalui interaksi sosial tidak hanya memungkinkan kita berkomunikasi, tetapi juga menegaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan dukungan dan koneksi dengan sesama. Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial yang melibatkan komunikasi adalah fondasi bagi kita untuk hidup berdampingan dan saling mendukung satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis.

Komunikasi adalah kebutuhan dasar manusia yang telah ada sejak zaman dahulu. Mulai dari isyarat sederhana hingga bahasa yang kompleks, komunikasi memungkinkan manusia untuk berinteraksi, beradaptasi, dan membangun hubungan sosial.

Dengan kemajuan zaman yang semakin modern, teknologi komunikasi berkembang pesat, termasuk munculnya internet. Internet memungkinkan pengguna mengakses dan berbagi berbagai informasi. Selain itu, internet juga memungkinkan individu untuk saling mengenal dan berkomunikasi tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu (Bungin) (dalam Tami, 2019).

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berinteraksi. Khususnya bagi remaja, media sosial dan platform komunikasi virtual lainnya telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Komunikasi virtual mencakup penggunaan media sosial, pesan instan, video call, dan berbagai bentuk interaksi digital lainnya yang memungkinkan remaja guna tetap terhubung bersama teman dan keluarga, terlepas dari batasan geografis. Namun, meskipun menawarkan berbagai kemudahan, komunikasi virtual juga menimbulkan pertanyaan tentang dampaknya pada kesejahteraan emosional, terutama perasaan kesepian.

Pengguna komunikasi virtual sering memanfaatkan akun media sosial untuk mencurahkan perasaan mereka. Berdasar pada Nasrullah (dalam Setiadi, 2014) Media sosial adalah platform online yang memungkinkan pengguna untuk membangun jaringan sosial virtual, berinteraksi dengan orang lain dari berbagai latar belakang, berbagi ide dan pengalaman, serta berkolaborasi dalam berbagai proyek. Karjaluoto (dalam Akbar, 2019) menyatakan media sosial menggambarkan sebuah media yang memudahkan partisipasi dan kontribusi pengguna. Morgan (2014) menambahkan telepon seluler dan situs media sosial ialah sarana luar biasa untuk menjalin pertemanan dan bersenang-senang secara online, memungkinkan seseorang berbagi kehidupan dengan orang di seluruh dunia dan memperoleh wawasan baru. Media sosial ditandai dengan keterbukaan komunikasi antar penggunanya.

Sahin (2018) mengatakan, Kecanduan komunikasi virtual, yang ditandai dengan penggunaan media sosial yang berlebihan dan keinginan untuk selalu terhubung, dapat menyebabkan penurunan toleransi terhadap interaksi sosial di dunia nyata. Individu yang kecanduan cenderung lebih mengutamakan dunia virtual, sehingga mengabaikan pentingnya komunikasi tatap muka yang berkualitas. Syamsuudin, Bidjuni, dan Wowiling (2015) menyebutkan durasi penggunaan media sosial bisa mencapai 5-6 jam per hari.

Valkenburg & Peter (2007) memperlihatkan penggunaan internet untuk menjaga hubungan yang ada dapat membantu mengurangi kesepian dan meningkatkan kesejahteraan emosional. Mereka menekankan dampak internet pada kesepian sangat tergantung pada bagaimana internet digunakan – apakah untuk memperluas hubungan sosial yang ada atau hanya untuk interaksi superfisial.

Indonesia ialah pengguna internet terbesar kelima di Asia, dengan 210,26 juta pengguna (77,02% dari total populasi 272.682.600) pada tahun 2021-2022 (Kementerian Informasi, 2020). Konten yang paling sering diakses ialah media sosial (89,15%) berdasar pada Asosiasi Penyedia Layanan Internet Indonesia (2022). Durasi penggunaan media sosial per hari berkisar 1-2 jam (13%), 2-3 jam (13,4%), dan 3-4 jam (14,1%).

Penggunaan smartphone yang semakin marak telah mengubah cara kita bersosialisasi. Jika dulu kita lebih sering bertemu langsung dengan teman atau keluarga, sekarang kita lebih sering berkomunikasi melalui virtual seperti pesan teks, video call, atau media sosial. (Nanda & Destiwati, 2018). Munculnya dan berkembangnya media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam cara kita berkomunikasi. Kemudahan dalam

berbagi informasi dan berinteraksi dengan orang lain melalui platform-platform online telah mengubah lanskap komunikasi sosial secara keseluruhan.

Komunikasi ialah hubungan yang terjalin antara individu atau lebih, berfungsi untuk menghubungkan dan mengajak orang lain memahami apa yang disampaikan. Jika penerima mengerti pesan yang disampaikan pengirim, maka komunikasi itu dianggap efektif (Aridarmaputri dkk, 2015).

Daviz (2001) mengatakan Komunikasi virtual dapat memberi dampak positif bagi remaja, namun juga memiliki efek negatif, terutama jika remaja tidak dapat mengontrol penggunaan media sosial mereka. Ketidakmampuan untuk mengatur waktu penggunaan media sosial dapat menyebabkan kecanduan komunikasi virtual (Thakkar, 2006).

Komunikasi virtual ialah proses pertukaran informasi melalui ruang maya dengan menekankan interaktivitas antara komunikator dan komunikan (Annisa & Frenky, 2019). Media teknologi seperti gadget, komputer, laptop, dan tablet yang terhubung dengan internet memungkinkan komunikasi dilakukan tanpa perlu berada di tempat yang sama (Rohimah, Sugihartati, Isnaini, & Hakim 2021).

Komunikasi virtual dapat menyediakan dukungan sosial yang dapat membantu mengurangi kesepian. Remaja dapat tetap terhubung dengan teman-teman, berbagi pengalaman, dan mendapatkan dukungan emosional melalui platform digital. Selain itu, komunikasi virtual memungkinkan remaja untuk menjalin pertemanan baru dan bergabung dalam komunitas online yang memiliki minat yang sama, yang dapat memperluas jaringan sosial mereka.

Perkembangan teknologi komunikasi telah memberikan kemudahan bagi remaja untuk terhubung dengan siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Namun, ironisnya, di tengah kebebasan berkomunikasi yang begitu besar, banyak remaja justru mengalami perasaan kesepian yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi virtual, meskipun menawarkan banyak manfaat, tidak sepenuhnya dapat menggantikan interaksi sosial secara langsung..

Media sosial memiliki peran besar dalam komunikasi virtual remaja. Remaja sering terlibat dalam penggunaan media sosial menjadi alat komunikasi dan interaksi sosial. Efek media sosial pada perasaan kesepian menjadi perhatian, karena remaja dapat terpengaruh oleh perbandingan sosial dan menciptakan gambaran yang tidak realistis tentang

kehidupan orang lain. komunikasi virtual menjadi salah satu cara utama bagi remaja untuk tetap terhubung dengan teman-teman mereka.

Saat ini, media komunikasi sebagian besar terdiri dari perkembangan pesat teknologi komunikasi pada abad ke-20 telah melahirkan berbagai perangkat dan platform digital seperti komputer, internet, dan smartphone. Teknologi-teknologi ini telah mengubah cara kita bekerja, belajar, dan bersosialisasi. Dengan koneksi internet, masyarakat dapat mengakses informasi yang tak terbatas, berkomunikasi dengan orang-orang di seluruh dunia secara real-time, dan menciptakan komunitas virtual.

Internet telah merevolusi cara kita berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Platform media sosial seperti Twitter, Facebook, Google, dan WhatsApp telah menciptakan ruang virtual di mana kita dapat berbagi informasi, ide, dan pengalaman dengan orang-orang dari seluruh dunia. Hal ini telah mengubah cara kita membangun hubungan sosial, mendapatkan berita, bekerja, bahkan memungkinkan komunikasi tanpa batasan jarak dan waktu. Bahkan teman yang telah lama tidak bertemu dapat terhubung kembali. WhatsApp, sebagai salah satu media sosial populer, menempati urutan ke-8 dalam ranking sosial media berdasar pada Similar Web pada Januari 2019 dan ke-30 dalam ranking global. Diluncurkan pada Januari 2009 dan diakuisisi oleh Facebook pada 2014, WhatsApp adalah aplikasi pesan instan yang sangat populer, menawarkan berbagai fitur komunikasi yang komprehensif. Pengguna dapat mengirim teks, berbagi foto, video, dokumen, dan berbagai jenis file lainnya. Selain itu, WhatsApp juga memungkinkan pengguna untuk melakukan panggilan suara dan video dengan kualitas yang baik. Penggunaan WhatsApp sangat tinggi, terutama di kalangan mahasiswa.

WhatsApp ialah aplikasi berbasis internet yang sangat populer untuk komunikasi. Dirancang untuk memudahkan pengguna dalam berbagi informasi dan konten melalui fitur-fitur pendukungnya (Rahartri, 2019), aplikasi ini fleksibel dan dapat berfungsi baik meski dalam kondisi sinyal yang lemah, memungkinkan pengiriman pesan teks, suara, foto, audio, dan video dengan cepat tanpa banyak keterlambatan. Keunggulan WhatsApp juga terletak pada minimnya gangguan iklan.

WhatsApp menjadi salah satu media sosial paling populer di Indonesia dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Aplikasi ini dirancang untuk memperkaya pengalaman komunikasi pengguna. Dengan fitur-fitur yang lengkap, pengguna dapat dengan mudah mengirim pesan teks, berbagi gambar, video, dan dokumen. Selain itu,

aplikasi ini juga memungkinkan pengguna untuk berinteraksi secara real-time melalui panggilan suara dan video (Pakpahan & Fitriani, 2020). Penggunaan WhatsApp tidak hanya untuk keperluan pribadi tetapi juga untuk kepentingan kelompok, terutama di kalangan mahasiswa, dengan motif yang beragam seperti mencari informasi, memperlihatkan identitas, berinteraksi, dan hiburan.

Di Indonesia, WhatsApp telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Aplikasi ini telah berhasil merengkuh hati pengguna Indonesia dan menjadi aplikasi media sosial yang paling banyak digunakan terutama oleh remaja. Berdasar pada data terbaru dari laporan Meltwater dan Hootsuite, WhatsApp menempati posisi ketiga dalam hal waktu yang dihabiskan pengguna di platform ini, yaitu sekitar 26 jam 13 menit per bulan (Meltwater) (Social Media Dashboard).

Untuk remaja di Indonesia, penggunaan WhatsApp sangat dominan. Laporan dari Pew Research Center juga memperlihatkan WhatsApp sangat populer di negara-negara berpenghasilan menengah termasuk Indonesia, di mana sebagian besar pengguna internet mengandalkan WhatsApp sebagai alat komunikasi utama mereka.

Secara keseluruhan, penggunaan WhatsApp di kalangan remaja di Indonesia memperlihatkan tren yang kuat, dengan platform ini menjadi alat komunikasi utama di antara berbagai kelompok usia muda. Ini memberi peluang besar bagi pemasar dan pengembang konten yang ingin menjangkau audiens muda di negara itu.

Dalam penelitiannya Waiten (Ika Anuari, 2018) berpendapat bahwa media sosial dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah kesepian yang semakin sering dialami oleh masyarakat. Menurut beliau, interaksi aktif di berbagai platform media sosial dapat membantu individu membangun hubungan sosial yang kuat dengan orang lain, meskipun secara virtual. Hal ini dapat memberikan perasaan terhubung dan diterima, sehingga mengurangi perasaan kesepian. Kesepian tidak hanya sekadar kondisi fisik, tetapi juga merupakan kondisi emosional yang muncul ketika seseorang merasa tidak puas dengan kualitas hubungan sosialnya. Katili et al. (2023) lebih lanjut menjelaskan bahwa kesepian adalah perasaan kosong, sendirian, dan tidak diinginkan.

Banyak orang merasa kesepian meskipun berada di tengah keramaian, karena kesepian ialah perasaan subjektif kekurangan hubungan sosial yang bermakna, berbeda dengan isolasi sosial yang merupakan kurangnya kontak sosial objektif. Kesepian dapat

mempengaruhi kesehatan mental dan fisik, meningkatkan risiko depresi, kecemasan, dan masalah kesehatan lainnya.

Remaja sangat rentan pada kesepian akibat perubahan emosional dan sosial yang mereka alami. Kesepian merupakan masalah psikologis yang sering dialami meskipun seseorang dikelilingi banyak orang, dan bisa terjadi baik ketika seseorang sendirian maupun di tengah keramaian. Kesepian yang mendalam dapat menyebabkan masalah kesehatan fisik dan mental, termasuk depresi dan pola makan tidak sehat, serta risiko penyakit jantung dan melemahnya sistem kekebalan tubuh (Rabin, 2015).

Masa remaja, sebagai periode transisi antara kanak-kanak dan dewasa, ditandai dengan stres dan perubahan cepat, termasuk dalam dunia virtual (Laursen & Hartl, 2013). Remaja seringkali mengalami kesepian akibat ketidakpuasan dalam hubungan sosial mereka, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional mereka. Remaja sangat terhubung dengan teknologi digital; berdasar pada Pew Research Center (2018), lebih dari 95% remaja di AS memiliki akses ke smartphone, dan 45% di antaranya hampir selalu online. Tren serupa terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dalam era digital saat ini, remaja semakin mengandalkan media sosial untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Platform seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan Snapchat telah menjadi saluran utama bagi mereka untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan membangun identitas sosial. Melalui platform-platform ini, remaja dapat mengekspresikan diri, menjalin hubungan, dan mendapatkan pengakuan dari teman-temannya.

Kesepian pada remaja seringkali diungkapkan sebagai perasaan kosong, kebosanan, dan keterasingan sosial. Mereka seringkali merasa tidak memiliki koneksi yang berarti dengan orang lain dan kesulitan untuk menemukan tempat mereka dalam lingkungan sosial. Perasaan kesepian ini seringkali diperkuat oleh pengalaman penolakan sosial, isolasi, atau ketidakmampuan untuk memenuhi peran sosial yang diharapkan dari mereka. Kondisi ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan emosional dan sosial remaja. Kesepian muncul karena keintiman yang belum terbentuk, yang mengarah pada kurangnya hubungan interpersonal selama masa remaja (Sari & Hidayati, 2015).

Penelitian oleh Parlee (dalam Rizqa & Ratna, 2007) memperlihatkan tingkat kesepian tertinggi terjadi di kalangan remaja, yang disebabkan oleh proses perkembangan yang mereka alami. Ketidakmampuan remaja untuk menjalin hubungan sosial dapat menyebabkan rasa kesepian.

Hubungan komunikasi virtual dan perasaan kesepian pada remaja merupakan topik yang sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta psikologi. Komunikasi virtual merujuk pada interaksi manusia melalui media elektronik seperti ponsel, komputer, dan internet. Sementara itu, perasaan kesepian ialah suatu kondisi emosional yang dialami seseorang ketika mereka merasa terisolasi atau kurang terhubung dengan orang lain.

Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan teknologi dan komunikasi virtual telah mengalami peningkatan yang signifikan di kalangan remaja. Komunikasi virtual memungkinkan remaja guna tetap terhubung dengan teman-teman dan keluarga, bahkan jika mereka berada di lokasi yang berbeda. Ini dapat membantu mengurangi perasaan kesepian. Platform seperti media sosial, chat, dan video call menyediakan cara yang mudah dan cepat untuk berkomunikasi dan berbagi pengalaman. Remaja dapat menemukan teman online yang mendukung dan memahami situasi mereka, terutama jika mereka merasa sulit untuk mendapatkan dukungan di lingkungan offline. Komunikasi virtual dapat memberi ruang bagi remaja untuk berbicara tentang masalah mereka dan mendapatkan saran dari orang lain yang menghadapi situasi serupa.

Penelitian tentang hubungan antara komunikasi virtual dan perasaan kesepian pada remaja memiliki signifikansi yang penting. Pertama, studi ini dapat memberi wawasan tentang bagaimana komunikasi virtual mempengaruhi emosional remaja, yang merupakan isu penting dalam era digital saat ini. Kedua, hasil studi ini bisa dipakai guna mengembangkan strategi dan intervensi yang lebih efektif untuk membantu remaja mengelola penggunaan komunikasi virtual mereka dan mengurangi risiko kesepian. Ketiga, studi ini juga dapat berkontribusi pada literatur akademis tentang teori *Hyperpersonal Communication* dan *teori Alone Together*.

Fenomena ini penting karena pola interaksi sosial remaja berubah drastis seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Munculnya berbagai platform komunikasi virtual seperti media sosial, pesan instan, dan panggilan video memungkinkan remaja untuk terhubung tanpa batasan geografis. Namun, timbul pertanyaan mengenai dampaknya pada kesehatan mental, khususnya perasaan kesepian, yang mungkin terkait dengan penggunaan teknologi ini secara intensif.

Dalam era digital yang semakin berkembang, memahami hubungan antara komunikasi virtual dan perasaan kesepian pada remaja ialah hal yang sangat penting. Studi

ini tidak hanya akan memberi wawasan tentang dampak teknologi pada kesejahteraan emosional remaja, tetapi juga akan memberi dasar untuk membantu remaja mengatasi kesepian dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Berbagai penelitian memperlihatkan penggunaan komunikasi virtual dapat berkontribusi pada perasaan kesepian pada remaja. Meskipun interaksi offline dapat meningkatkan koneksi, namun adanya tekanan sosial, perbandingan dengan orang lain, menciptakan lingkungan yang meningkatkan risiko kesepian. Memahami hubungan antara komunikasi virtual dan kesepian merupakan langkah penting untuk meningkatkan kesejahteraan generasi muda. Dengan memahami bagaimana interaksi sosial di dunia virtual dapat mempengaruhi perasaan kesepian, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mencegah dan mengatasi masalah ini. Selain itu, pemahaman yang lebih dalam juga dapat membantu kita dalam merancang lingkungan digital yang lebih sehat dan mendukung bagi perkembangan remaja.

Di era digital, di mana remaja semakin bergantung pada teknologi untuk berkomunikasi, teori "*Hyperpersonal Communication & Alone Together*" sangat relevan dan tepat untuk memahami bagaimana teknologi ini yaitu komunikasi virtual berhubungan dengan perasaan kesepian remaja. Teori ini memberi wawasan tentang bagaimana komunikasi virtual dapat membantu dan mengurangi perasaan kesepian.

Studi ini memakai pendekatan kuantitatif dengan survei sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data. Survei akan mencakup pertanyaan tentang frekuensi komunikasi virtual dan intensitas komunikasi virtual secara luas dan dalam, serta pertanyaan tentang perasaan kesepian. Data yang terkumpul akan dianalisis memakai analisis univariat dan bivariat.

Dengan memahami fenomena itu, maka studi ini tujuannya guna mencari tahu apakah ada hubungan antara komunikasi virtual dan perasaan kesepian remaja pada kalangan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Malang Prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan utama yang akan dipecahkan di studi ini yakni hubungan komunikasi virtual dan perasaan kesepian pada remaja di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang Prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2020. Maka perlu dijabarkan lebih dalam lewat beberapa pertanyaan rincian, yakni:

1. Apakah ada hubungan komunikasi virtual dan perasaan kesepian pada remaja di kalangan mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi angkatan 2020 Universitas Muhammadiyah Malang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan komunikasi virtual dan perasaan kesepian pada remaja di kalangan mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi angkatan 2020 Universitas Muhammadiyah Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, bisa memberi kontribusi serta memperluas pengetahuan terkait kajian di bidang komunikasi terkhusus untuk jurusan Ilmu Komunikasi.
2. Secara teoritis, bisa memberi wawasan pengetahuan mengenai penggunaan komunikasi virtual yang dapat mempengaruhi perasaan kesepian pada remaja.
3. Secara praktis, bisa menjadi rujukan serta pertimbangan bagi mahasiswa dalam meneliti komunikasi virtual seperti sosial media dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

